

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan koperasi di Indonesia masih mengalami pasang surut di dalam sejarahnya. Dalam perjalanannya, perkembangan koperasi Indonesia ini memiliki ruang lingkup usaha yang berbeda-beda dari waktu ke waktu bergantung pada kondisi lingkungan bangsa Indonesia. Perkembangan koperasi Indonesia terjadi sesuai perubahan zaman dan kebutuhan. Dahulu koperasi hanya menekankan pada kegiatan simpan pinjam. Kemudian berkembang menjadi koperasi serba usaha yang juga menyediakan barang-barang konsumsi. Hingga perkembangan koperasi di Indonesia mulai merambah pada penyediaan barang-barang untuk keperluan produksi. Koperasi didasarkan atas asas kekeluargaan dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, di Indonesia maupun dunia. Di Indonesia koperasi menjadi salah satu unit ekonomi yang mempunyai peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Koperasi diharapkan dapat berperan dan membantu melaksanakan kegiatan pembangunan. Tanggung jawab besar yang di emban koperasi dapat dilihat dari fungsi dan peranan koperasi yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian bab III pasal 4 yaitu:

1. Membangun dan Mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekononmi sosialnya.
2. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.

4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelas bahwa tujuan koperasi adalah meningkatkan taraf hidup para anggotanya dan masyarakat pada umumnya serta mewujudkan koperasi sebagai soko guru perekonomian nasional. Oleh karena itu, koperasi harus memperhatikan aspek-aspek yang sangat menentukan terhadap perkembangan usaha koperasi. Diantara aspek organisasi yang jelas, terarah, manajemen serta yang paling penting adalah aspek sumber daya manusianya yang merupakan kunci utama pembangunan nasional yang berperan sebagai pelaksana sekaligus sebagai sasaran dari pembangunan itu sendiri, di mana manusia yang dibutuhkan adalah manusia yang berkualitas. Koperasi memiliki kedudukan yang cukup kuat karena memiliki dasar konstitusional, yaitu berpegang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Dalam penjelasan pasal 33 tersebut dapat diketahui bahwa membangun usaha yang terbaik dan paling cocok dengan budaya negara Indonesia dengan asas kekeluargaan itu adalah koperasi.

Koperasi merupakan kumpulan orang yang bersama-sama bergotong-royong berdasarkan persamaan kepentingan dan memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yaitu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemerataan pembangunan, sehingga tercipta masyarakat maju, adil dan makmur. Keberhasilan sebuah perusahaan koperasi dalam menjalankan usahanya adalah

berkat dukungan dari partisipasi anggotanya. Tujuan Koperasi dapat dicapai dengan adanya komitmen dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) koperasi mulai dari Pengurus, Pengawas, Karyawan dan Anggota untuk bersama-sama memajukan koperasi. Maju dan tidaknya suatu koperasi dapat dilihat dari kualitas SDM yang mengelola koperasi tersebut. Tidak sedikit koperasi di Indonesia dianggap berdaya saing lemah karena kemampuan dan kualitas SDM koperasi yang masih rendah.

Sebagaimana diketahui menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 21 dinyatakan bahwa perangkat organisasi terdiri dari: Rapat Anggota, Pengurus, dan Pengawas. Ketiga perangkat organisasi ini bertugas mengembangkan kerja sama sehingga membentuk suatu kesatuan sistem pengelolaan dalam organisasi koperasi. Untuk menuju ke arah itu, diperlukan komitmen perangkat organisasi terhadap sistem kerja yang telah disepakati. Yang menjadi tumpuan utama dalam pencapaian keberhasilan koperasi terletak pada pengurus koperasi. Di mana para pengurus harus mampu mengelola koperasi agar dapat tumbuh dan berkembang.

Pengurus adalah mereka yang bertugas mengelola koperasi sesuai amanat Rapat Anggota (RA) dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan kompeten untuk mengisi jabatan sebagai pengurus koperasi, mengingat pentingnya peranan pengurus dalam sebuah organisasi koperasi.

Pengurus koperasi yang pada umumnya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara perlu bersinergi dengan pihak internal lainnya seperti pengawas,

anggota dan karyawan, sehingga kinerja masing-masing dapat berjalan dengan optimal. Pengurus mempunyai peran yang sangat penting dalam membuat program dan kebijakan, sehingga peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggota, agar menciptakan perkembangan koperasi kearah yang lebih baik. Untuk menjalankan tugasnya pengurus memiliki wewenang-wewenang yang dapat dilakukan. Dilihat dari sumbernya, wewenang yang diperoleh pengurus pada dasarnya dapat berasal dari tiga sumber yaitu: Rapat Anggota, Anggaran Dasar, dan peraturan-peraturan (hukum) serta keahliannya. Pengurus dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh manajer dan karyawan. Pengurus mempunyai wewenang untuk memberikan arahan dan perintah terhadap karyawan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada anggota, namun pada kenyataannya kinerja atau pelayanan pengurus kepada anggota yang diberikan oleh pengurus melalui karyawan masih kurang dirasakan manfaatnya oleh anggota. Dalam upaya mensejahterhkan kehidupan anggota maka kinerja pengurus diharapkan mampu meningkatkan fungsi dan peranannya melalalui peningkatan kebersamaan dan manajemen yang lebih professional dalam berbagai bidang usaha secara efektif dan efisien. Organisasi koperasi melalalui kinerja pengurus juga diharapkan dapat menjdi lembaga yang mandiri dan berorientasi kepada kepentingan anggotanya.

Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesi (Kopti) Kota Bandung merupakan salah satu koperasi produsen yang berlokasi di Jalan Babakan Ciparay No. 305 Kota Bandung. Kopti ini sudah berdiri sejak 1979 yang pada awalnya bernama Koperasi Produsen Tahu Tempe Toge dan Oncom (KPTTTO), yang

terbentuk karena adanya dorongan dari keadaan saat itu, di mana para pengrajin kedelai menjadi tempe dan tahu mengalami kesulitan karena terbentuk dengan masalah modal yang terbatas, bahan baku yang sulit, dan harga bahan baku yang tidak terjangkau oleh para pengrajin. Saat ini Kopti sudah berbadan hukum koperasi nomor: 6935/BH/PAD/KWK.10/XII/95. Yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 1997. Adapun unit usaha yang dijalankan oleh Kopti Kota Bandung meliputi 3 unit usaha, yaitu:

1. Usaha perdagangan kedelai.
2. Usaha non kedelai yang meliputi: pengadaan bahan baku ragi, kerjasama pemanfaatan GOR, pemanfaatan bangunan di Antapani, dan Pemanfaatan pabrik tahu di Jl. Terusan Suryani, kerjasama pemanfaatan pabrik tempe, kerangkeng dan gilingan tahu.
3. Usaha simpan pinjam.

Dari ketiga unit usaha yang dijalankan ini, unit perdagangan kedelai merupakan unit usaha utama, sedangkan unit usaha non kedelai dan simpan pinjam merupakan usaha penunjang. Perkembangan ketiga unit usaha Kopti Kota Bandung sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan tersebut masih dalam kategori rendah serta flutuaktif (kondisi atau keadaan yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah). Hal tersebut ditentukan oleh naik turunnya partisipasi anggota. Sebagai koperasi produsen di mana kegiatan proses produksi utama ada pada anggota, maka keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh partisipasi anggotanya baik sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan koperasi. Namun, partisipasi anggota juga sangat ditentukan oleh kinerja pengurus koperasi, sehingga anggota akan menjaga hubungan baiknya dengan koperasi apabila motif dan kebutuhan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, koperasi harus mampu berperan

dalam meningkatkan partisipasi para anggota untuk mencapai kesejahteraan anggota. Berikut adalah data perkembangan partisipasi anggota aktif Kopti Kota Bandung dari tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Perkembangan Partisipasi Anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Total (orang)	Jumlah Aktif (orang)	Presentase Perkembangan (%)	Sebagai Pemilik	Sebagai Pelanggan
1	2015	575	164	28,52	164	164
2	2016	573	182	31,76	182	182
3	2017	580	191	32,93	191	191
4	2018	580	189	32,58	189	189
5	2019	568	186	32,74	186	186

Sumber: Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

Dari tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa presentase perkembangan anggota setiap tahunnya selalu mengalami perubahan, pada tahun 2019 jumlah presentase partisipasi anggota aktif sebesar 32,74%.

Riyadi (2002: 183) mengatakan bahwa peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Kopti Kota Bandung melalui kebijakan pengurus menerapkan beberapa fungsi pelayanan, seperti pengadaan input, fasilitas proses produksi, jasa keuangan, dan meminimalisasi risiko usaha anggota. Menurut Hendar dan Kusnadi (2002) koperasi yang menjalankan kegiatannya secara efisien dan produktif dengan berlandaskan pada partisipasi anggota dalam aktivitas ekonomi akan mengalami perkembangan yang sesuai dengan prinsip dan tujuan koperasi.

Dari hasil pendataan dan penerbitan anggota aktif dan tidak aktif, dari 568 orang anggota yang tercatat pada 1 Januari 2019 (terdiri dari 330 orang anggota pengerajin tempe dan 238 orang anggota pengerajin tahu). Namun, anggota yang masih memenuhi kriteria sebagai anggota aktif berdasarkan Anggaran Rumah Tangga Bab V Pasal 8. Pada tahun 2019 dari anggotan sebanyak 568 orang hanya 186 orang anggota yang masih aktif atau 32% dari jumlah keseluruhan anggota, sementara 382 orang anggota atau 68% tidak aktif atau pasif walaupun masih melaksanakan kegiatan produksi. Dari 382 orang anggota tidak aktif (pasif) tersebut masih memenuhi kriteria sebagai anggota sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga (ART) namun tidak melibatkan diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi pada koperasi. Pendataan keanggotan Kopti Kota Bandung menurut Laporan Rapat Anggota Tahun 2013, didasarkan pada dua identitas anggota, yaitu sebagai pemilik yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban organisasi serta sebagai pengguna jasa yang berkaitan dengan tingkat aktivitas partisipasi dalam program usaha pokok pembelian kedelai.

Sebagai pemilik koperasi, anggota memiliki hak dan kewajiban salah satunya yakni dengan memberikan modal untuk membiayai koperasi agar program-program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan. Pengumpulan modal dilakukan melalui simpanan anggota, yang terdiri atas simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sukarela. Adapun data simpanan anggota dari tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Simpanan Pokok, Simpanan Wajib, dan Simpanan Sukarela Anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

No	Tahun	Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	Simpanan Sukarela
1	2015	Rp. 28.300.000	Rp. 65.453.000	Rp. 194.493.358
2	2016	Rp. 28.350.000	Rp. 69.366.000	Rp. 178.884.499
3	2017	Rp. 28.650.000	Rp. 74.145.500	Rp. 273.090.246
4	2018	Rp. 28.550.000	Rp.79.147.000	Rp. 348.415.220
5	2019	Rp. 28.450.000	Rp. 91.834.500	Rp. 430.773.000

Sumber: Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukan bahwa nominal simpanan pokok selalu mengalami naik turun, hal ini disebabkan karena jumlah yang masuk menjadi anggota koperasi berbeda-beda setiap tahunnya. Begitu juga dengan jumlah simpan sukarela didasarkan pada kemampuan setiap anggota serta hasil produksi. Sedangkan simpan wajib terus mengalami peningkatan. Hal tersebut juga sebagai dampak dari perkembangan partisipasi anggota yang bersifat flutuaktif.

Anggota juga memiliki hak dan kewajiban sebagai pengguna jasa koperasi yang berhubungan dengan aktivitas partisipasi dalam program usaha pokok pembelian kedelai, dan dalam unit usaha simpan pinjam. Adapun data penjualan kedelai Kopti Kota Bandung dari Tahun 2015-2019 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Penjualan Kedelai Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

No	Tahun	Pengadaan Kedelai (kg)	Penjualan Kedelai (kg)	Presentase Perubahan (%)
1	2015	3.475.604	3.380.107	-
2	2016	3.680.982	3.608.858	6,76
3	2017	3.863.403	3.803.306	5,38
4	2018	4.034.618	3.992.518	4,97
5	2019	4.002.924	3.970.117	0,56

Sumber: Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

Tabel 1.3 tentang data penjualan kedelai sejak tahun 2015-2019 mengalami penurunan. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh kinerja pengurus akan tetapi oleh partisipasi anggota, karena konsumen utama dari perdagangan kedelai adalah seluruh anggota koperasi. Selain itu, anggota juga dapat mengikuti unit usaha simpan pinjam yang disediakan oleh Kopti Kota Bandung. Akan tetapi, Laporan Tahunan Tahun Buku 2019 menunjukkan bahwa realisasi unit usaha ini mengalami kemacetan, salah satunya disebabkan karena anggota ataupun non anggota yang telah meminjam mengalami kesulitan dalam pembayaran, diantaranya adalah adanya anggota yang berpindah alamat, anggota meninggal dunia, serta menurunnya hasil produksi anggota sehingga menyebabkan unit usaha ini mengalami kemacetan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kopti Kota Bandung memiliki anggota yang cukup banyak, namun pada tahun 2019 dari 568 anggota hanya sebanyak 186 anggota yang aktif sedangkan 382 anggota tidak aktif, hal tersebut juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pelaksanaan unit usaha Kopti baik dalam unit perdagangan kedelai, non kedelai, maupun simpan pinjam. Mengingat bahwa anggota memiliki peran ganda (*dual identity*) yakni sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi. Oleh karena itu, kinerja pengurus koperasi sangat diperlukan dalam meningkatkan partisipasi anggota aktif dan memberikan rangsangan kepada anggota koperasi yang tidak aktif agar ikut kemabali untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam koperasi, begitupun dengan program kerja tahunan yang disusun oleh pengurus yang harus mengutamakan kebutuhan dan aspirasi anggota.

Tabel 1.4 Pendapatan Kopti Kota Bandung dari tahun 2015 - 2019

Usaha Utama Kedelai	2015	2016	2017	2018	2019
Target (kg)	4.000.000	4.000.00	4.200.000	4.200.000	4.200.000
Realisasi (kg)	3.389.108	3.608.858	3.803.306	3.992.518	3.970.117
Presentase Perubahan	-	6,76 %	5,38 %	4,97%	0,56,53%
Keuntungan Kotor Kedelai	840.688.005	1.085.180.448	1.176.238.193	1.261.389.592	1.304.070.178
Keuntungan Kotor Usaha Penunjang Non Kedelai	184.486.999,16	156.769.690,,27	187.867.549,18	206.744.822,,11	137.830.816,87
Keuntungan Kotor Usaha Penunjang Simpan Pinjam	110.651.145,45	151.782.948,81	153.648.200	167.430.348	195.758.962,54
Total Pendapatan Kotor	1.135.826.149,61	1.393.733.087,08	1.517.753.942,18	1.635.564.762,11	1.637.659.957,41
Biaya Operasional Pendapatan	91.188.952,88	1.366.214.748,64	1.484.983.971,83	1.595.081.161,89	1.613.322.846,21
Total Pendapatan Bersih	22.397.196,73	27.518.338,41	32.769.970,35	40.483.600,22	42.337.109,20

Sumber: Laporan RAT Kopti Kota Bandung Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan Kopti Kota Bandung mengalami kenaikan. Namun kenaikan tersebut masih relatif kecil, jika dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan, serta belum optimalnya partisipasi anggota pada koperasi yang menyebabkan tingkat pendapatan cenderung kecil, hal tersebut dikarenakan kinerja pengurus yang belum maksimal. Realisasi program kerjapun telah efektif dilaksanakan oleh pengurus, akan tetapi belum efisien sebab tingginya biaya operasional yang dikeluarkan.

Maulana (1992:202) mendefinisikan efisiensi sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan, jumlah keluaran yang dihasilkan darisuatu input yang digunakan. Efisiensi juga dapat disebut sebagai daya guna yang mana penekanannya disamping hasil yang ingin dicapai, juga memperhitungkan pengorbanan untuk mencapai hasil.

Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif maupun kualitatif untuk menggambarkan tingkat pencapaian sasaran dan tujuan organisasi, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan maupun tahap setelah kegiatan selesai. Selain itu indikator kinerja juga digunakan untuk menyakinkan bahwa kinerja hari demi hari menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju tercapainya sasaran maupun tujuan organisasi yang bersangkutan, indikator kinerja adalah sebagai berikut: (a) spesifik dan jelas untuk menghindari kesalahan interpretasi, (b) dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif, (c) menangani aspek-aspek yang relevan, (c) harus penting atau berguna untuk menunjukkan keberhasilan *input*, *uotput*, hasil atau *outcome*, manfaat ataupun dampak serta proses, (d) *fleksiblel* dan sensitif terhadap perubahan pelaksanaan (e) *efektif*, dalam arti datanya mudah diperoleh, diolah, diolah dengan biaya yang tersedia. Penetapan indikator kinerja harus berlandaskan pada hasil perumusan perencanaan strategik yang meliputi tujuan, sasaran dan strategi organisasi, kemudian diidentifikasi data, informasi yang lengkap, akurat dan relevan untuk memudahkan pemilihan indikator kinerja. Pengalaman atas penyelenggaraan dan misi organisasi sangat membantu dalam memilih indikator kinerja yang relevan, yakni yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kegiatan kinerja, program operasional maupun implementasi kebijakan.

Pengurus koperasi di dalam menjalankan kegiatan operasional harian di bantu oleh pelaksana harian koperasi yang dipimpin oleh seorang manajer koperasi. Dia membawahi beberapa kepala unit usaha dan sejumlah besar karyawan. Definisi pengurus koperasi adalah orang yang bertanggung jawab dan

memimpin organisasi koperasi serta bertindak atas nama koperasi dan mewakili koperasi dalam berhubungan dengan pihak luar. Mereka juga berfungsi sebagai lokomotif penggerak koperasi. Pengurus koperasi adalah orang-orang yang bekerja di garis depan, mereka adalah otak dari gerakan koperasi dan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu koperasi. Tugas dan kewajiban pengurus koperasi adalah memimpin organisasi dan usaha koperasi serta mewakilinya di muka dan di luar pengadilan sesuai dengan keputusan-keputusan rapat anggota”.

- Pusat pengambil keputusan tertinggi. Artinya pengurus dalam kegiatan sehari-hari koperasi merupakan pengambil keputusan tertinggi setelah RAT
- Pemberi nasihat. Pengurus juga berfungsi memberikan nasihat kepada direktur ataupun manajer koperasi dalam menentukan kebijakan dan langkah koperasi.
- Pengawas atau orang yang dapat dipercaya. Pengurus juga berfungsi mengawasi kinerja karyawan koperasi.
- Penjaga berkesinambungan organisasi, yang paling penting pengurus adalah orang yang menjaga dan memelihara keberlangsungan koperasi di dalam menjalankan usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan.
- Simbol, pengurus juga sebagai simbol adanya suatu koperasi.

Dari poin-poin tugas tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus koperasi sangatlah penting. Tanpa adanya pengurus, koperasi tidak akan bisa berjalan. Oleh karena itu pengurus harus mempunyai rencana dan program kerja yang bertujuan untuk memajukan koperasi, baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut John H. Bermardian dan Joyce E A Russel, 1993 (Sedarmayanti, 2013: 260), kinerja didefinisikan sebagai catatan mengenai outcome yang dihasilkan dari suatu aktivitas tertentu, selama kurun waktu tertentu pula.

Permasalahan tersebut diduga dapat mengganggu jalannya roda organisasi, karena partisipasi anggota merupakan kunci keberhasilan organisasi dan usaha koperasi. Partisipasi anggota pada koperasi berarti anggota memiliki keterlibatan mental dan emosional terhadap koperasi, yang memiliki motivasi untuk berkontribusi kepada koperasi, dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan organisasi maupun usaha koperasi.

Semakin banyak dan aktif anggota sebuah koperasi maka semakin besar peluang keberhasilan koperasi tersebut untuk berkembang dan maju sehingga dapat menyejahterahkan anggotanya serta mampu bersaing dengan badan usaha lain. Koperasi produsen, menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non anggota. Dimana anggota sebagai pembeli bahan input dan penjual produk output. Berikut adalah jurnal penelitian sebelumnya mengenai permasalahan partisipasi anggota pada Kopti Kota Bandung.

Tabel 1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Habibi, 2019	Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota	Kualitas pelayanan kepada anggota perlu ditingkatkan untuk meningkatkan partisipasi anggota

Sumber: Jurnal

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam di Koperasi Produsen Tempe dan Tahu (Kopti) Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada

di koperasi tersebut, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“ANALISIS KINERJA PENGURUS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI ANGGOTA (Studi Kasus Pada Koperasi Produsen Tahu dan Tempe Indonesia Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pengurus koperasi produsen tempe tahu Kota Bandung.
2. Bagaimana partisipasi anggota koperasi tahu dan tempe Kota Bandung.
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan partisipasi anggota koperasi.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan analisis kinerja pengurus dalam upaya meningkatkan partisipasi anggota.

1.3.2. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kinerja pengurus Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.
2. Partisipasi anggota Koperasi produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.
3. Upaya pengurus meningkatkan partisipasi anggota Koperasi produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai Analisis Kinerja Pengurus Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Anggota.

1.4.2. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan yang berguna bagi Pengurus dan Pengawas Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung (KOPTI) dalam upaya peningkatan partisipasi anggota.



IKOPIN